

**PENGARUH PENERAPAN KODE ETIK GURU TERHADAP KEDISIPLINAN
MENGAJAR DI SMA NEGERI 1 CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh;

MUHAMMAD ASLANG
NIM. 20100114119

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Aslang
NIM : 20100114119
Tempat/Tgl. Lahir : Barasse, 18 Mei 1993
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Griya Antang Harapan
Judul : Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan
Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali
Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata - Gowa, 5, November 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Penyusun,



Muhammad Aslang
NIM. 20100114119

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, yang disusun oleh Muhammad Aslang, NIM: 20100114119, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 14 Januari 2019 M., bertepatan dengan 08 Jumadil Awal 1440 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata, 14 Januari 2019 M.
08 Jumadil Awal 1440 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. (.....)
Sekertaris : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. (.....)
Munaqisy I : Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)
Munaqisy II : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. (.....)
Pembimbing I : Dr. H. Ilyas Ismail, M.Pd., M.Si. (.....)
Pembimbing II : Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, &

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP 197301202003121001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

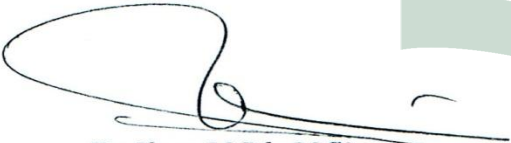
Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Muhammad Aslang**, NIM **20100114119** mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang kualifikasi hasil skripsi.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 05 - November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ilyas, M.Pd., M.Si.
NIP. 19620107 199403 1 002


Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I
NIP. 19571231 198512 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP. 19740912 200003 1 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji Syukur yang sedalam-dalamnya Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyusun skripsi ini dalam bentuk yang sangat sederhana. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad saw para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa sejak awal hingga dengan selesainya penyusunan skripsi ini banyak tantangan dan rintangan yang ditemui namun berkat kesabaran yang dilandasi dengan usaha yang sungguh-sungguh, maka hambatan tersebut dapat dilalui dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati penulis menghanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terutama Ayahanda dan Ibunda tercinta Kollahi dan Sappeami, serta kakak tercinta Bahira, Ruqayya, Muhammad, Sitti, Muna, Jima dan Rudi yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Ungkapan rasa terima kasih kepada kalian dan rasa cinta serta rasa bangga kepada kalian, yang selama ini sehingga penulis bisa memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, semoga perjuangan dan pengorbanan kalian menjadi ladang amal jariyah di hari kemudian Aamiin. Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Musafir, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik, Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, dan Prof. Dra. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.

Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor IV beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepada penulis.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, dan Prof. Dr. H. Syahrudin M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed., dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Ilyas M.Pd., M.Si. dan Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Prof. Dr. Bahaking Rama, M.S. dan Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. selaku Penguji I dan Penguji II yang telah memberi banyak masukan arahan, koreksi pengetahuan baru dan nasihat-nasihat dalam penyelesaian.
6. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed., dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. Validator I dan Validator II yang telah membimbing, mengoreksi dan menilai instrument sampai valid untuk digunakan
7. Para dosen, karyawan, dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkret memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung.
8. Drs. Subriadi, M.M., kepala sekolah dan segenap pendidik SMA Negeri 1 Campalagian atas izinnya untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.

9. Kepada Peserta didik SMA Negeri 1 Campalagian atas segala perhatian dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian.
10. Teman angkatan PAI 2014 terkhusus PAI 5,6 yang selama ini membantu dan memberikan semangat apabila penulis dilanda kesulitan, terakhir kalian sangat berarti.
11. Sahabat dan orang-orang yang terdekat penulis yang telah menemani perjuangan menyusun skripsi dan banyak memberikan semangat serta dorongan motivasi, terkhusus Humaedah, S.Pd. dan Lulu'ul Mukarromah, S.Pd. yang telah membantu dalam pengolahan data penelitian.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Demikanlah skripsi ini dibuat, semoga segala bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah di sisi Allah swt. Dan akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN
Samata-Gowa, 14 Januari 2019
Penyusun


Muhammad Aslang
NIM. 20100114119

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-8
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	5
D. Definisi Operasional Variabel Dan Ruang Lingkup Penelitian ...	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	9-37
A. Kode Etik Guru	9
B. Kedisiplinan Mengajar	27
BAB III METODE PENELITIAN	38-50
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	38
B. Variabel dan Desain Penelitian	38
C. Pendekatan Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel.....	42
E. Metode Pengumpulan Data.....	42
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	43
G. Prosedur Pengumpulan Data	44

H. Metode Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51-70
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Deskripsi Hasil Penelitian Penerapan Kode Etik Guru di SMA Negeri 1 Campalagian.....	51
2. Deskripsi Hasil Penelitian Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian	57
3. Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	63
B. Pembahasan	67
1. Penerapan Kode Etik Guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	68
2. Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	69
3. Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	69
BAB V PENUTUP.....	71-72
A. Kesimpulan	71
B. Implikasi Penelitian	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73-74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.3 : Sistem Penskoran Instrumen	43
Tabel 3.1.4 : Interpretasi Koefisien nilai r	49
Tabel 4.1.1 : Data Hasil Angket.	52
Tabel 4.1.2 : Tabulasi Data Frekuensi.....	54
Tabel 4.1.3 : Tabulasi Data Nilai Mean	54
Tabel 4.1.4 : Standar Deviasi Kode Etik Guru	55
Tabel 4.1.5 : Kategorisasi Kode Etik Guru.....	56
Tabel 4.2.1 : Data Hasil Kedisiplinan Mengajar.....	57
Tabel 4.2.2 : Tabulasi Data Frekuensi.....	59
Tabel 4.2.3 : Tabulasi Data Mean	60
Tabel 4.2.4 : Standar Deviasi Kedisiplinan Mengajar	60
Tabel 4.2.5 : Kategorisasi Kedisiplinan Mengajar.....	61
Tabel 4.3.1 : Hasil Uji Linearitas	63
Tabel 4.3.2 : Uji Persamaan Regresi Linear.....	64
Tabel 4.3.3 : Uji Persamaan Signifikansi Regresi.....	75

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge

ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
أ	Dammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أـي	Fathah dan Ya	ai	a dan i
أـو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh: - كَيْفَ = *kaifa*

- هَوْل = *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ ... آ	<i>Fathah dan alif/ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh: مَاتَ, رَمَى, قِيلَ, يَمُوتُ -

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = *rauḍah al-aṭfā*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: رَبَّنَا = *rabbānā*

نَزَّلَ = *nazzala*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar. Contoh: الشَّمْسُ، الْزَلْزَلَةُ.

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa tulisan alif.

Contoh: تَأْمُرُونَ، أَمَرْتُ

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau yang sering ditulis dalam bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari kata *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

10. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf pertama pada penulisan kalimat.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A>li 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Muhammad Aslang

NIM : 20100114119

Judul : Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana penerapan kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar, 2) bagaimana kedisiplinan mengajar guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar, 3) Apakah terdapat pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar.

Jenis penelitian ini adalah *Ex Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar sebanyak 525 siswa. Sedangkan sampel 20% dari jumlah populasi yaitu 105 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan angket (Kuesioner). Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan analisis statistik deksriptif dan analisis statistik inferensial dengan bantuan aplikasi SPSS 16.

Berdasarkan hasil analisis statistik deksriptif hasil perhitungan tentang kode etik guru nilai tertinggi 117 nilai minimum 62. Rata-rata sebesar 100 dengan standar deviasi sebesar 9,88. Termasuk kategori sedang yaitu 78 jawaban responden (74.28%). Berdasarkan hasil analisis statistik deksriptif hasil perhitungan tentang kedisiplinan mengajar guru nilai tertinggi 120 nilai minimum 90. Rata-rata sebesar 107,16 dengan standar deviasi sebesar 7,10. Termasuk kategori sedang yaitu 75 jawaban responden (71.42%). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik dinyatakan, bahwa ada pengaruh positif dengan kategori tinggi antara kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar dengan kontribusi sebesar 41.4% sedangkan sisanya sekitar 58.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) kode etik guru menurut teori yang dikaji pada dasarnya dapat diterapkan di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar, karena berpengaruh positif dengan kategori sedang namun harus lebih ditingkatkan lagi, 2) kedisiplinan mengajar guru menurut teori yang dikaji pada dasarnya dapat diterapkan di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar, karena berpengaruh positif dengan kategori sedang namun harus lebih ditingkatkan lagi, 3) kedisiplinan mengajar di Sekolah Menengah Atas Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar dapat ditingkatkan melalui kode etik guru menurut teori yang sudah ada, karena berpengaruh positif dan signifikan dengan kategori tinggi/kuat namun perlu mencari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pentingnya pendidikan bagi manusia disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an, bahkan surah yang pertama diturunkan yakni QS. al-Alaq/96: 1-5. yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Ayat di atas adalah ayat yang pertama sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasulullah saw. yang mengandung banyak makna tentang perintah untuk membaca, sekaligus perintah untuk selalu belajar dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Pendidikan juga sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama yang berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, dengan demikian pendidikan diharapkan dapat menghasilkan/menciptakan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di masa mendatang.

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), h. 597.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yakni terdapat pada pasal 4 ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan Membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi pendidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggungjawab.²

Sistem pendidikan nasional tersebut menjelaskan kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar tidak serta-merta dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder maupun oleh komputer yang canggih sekalipun.

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan atau sekolah adalah kinerja guru. Kinerja guru yang dimaksud disini adalah hasil kerja guru yang terfeksi dalam cara merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran yang intensitasnya yang dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin guru dalam menjalankan tugasnya.³

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran. Selain sebagai sumber belajar yang utama, guru juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, ini dikarenakan tanggung jawab yang besar dalam memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam mencapai tujuan pendidikan serta mengantar siswa ketarap yang dicita-citakan. Guru dalam menjalankan

²Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, (*Sisdiknas*). Beserta Penjelasannya (Cet. II: Bandung: Fokus Media, 2003), h. 5.

³Syahrudin Usman, *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan* (Cet, I: Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 22.

tugasnya tidak hanya cerdas dan pandai dalam memberikan materi pelajaran tetapi juga harus disiplin demi lancarnya proses pembelajaran.⁴

Guru sebagai sebuah Profesi yang diakui tentunya mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

Kode Etik Guru Indonesia dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun diluar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, maka kode etik guru merupakan alat yang amat penting pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.⁵

Selain itu, kode etik guru juga memiliki kedudukan, peran dan fungsi yang sangat penting dan strategis dalam menopang keberadaan dan kelangsungan hidup suatu profesi. Bagi para pengembang tugas profesi keguruan akan menjadi pegangan dalam bertindak serta acuan dasar dalam seluk beluk perilakunya dalam rangka memelihara dan menjunjung tinggi martabat dan wibawa. Kode Etik itu merupakan acuan normatif dan juga operasional untuk tetap disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.⁶

Disiplin merupakan suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan organisasi secara

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), h. 135.

⁵Mandan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Keguruan* (Cet, I; Bandung: Alfabeta, 2014) h. 108.

⁶Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet, 1; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 79.

obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan organisasi.⁷ Guru harus menunjukkan hasil kerjanya dengan baik, sehingga dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga hal ini disiplin kerja yang dilaksanakan oleh seorang guru akan mempunyai prestasi pembelajaran dan prestasi peserta didik yang diajarkan.

Zaman modern seperti saat ini yang menjadi masalah bagi kalangan pendidikan bukanlah belum adanya kode etik guru, melainkan sudah sejauh mana guru-guru di negeri ini mempelajari, memahami dan menerapkan kode etik guru tersebut, baik dalam mendidik anak di sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru betul-betul memiliki pegangan dalam menjalankan tugas profesinya dalam artian disiplin dalam menjalankan tugas.

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa kode etik sebagai tumpuan bagi seorang guru dalam mengajar dan memerlukan perhatian yang serius dalam penerapannya. Sebab tanpa memperhatikan rambu-rambu yang telah digariskan secara baik dan benar, maka tujuan pendidikan tidak akan bisa dapat tercapai. Fakta di lapangan bahwasanya peneliti menemukan guru terlambat hadir di sekolah secara otomatis akan terlambat masuk mengajar di kelas dan kerap kali kita menemukan guru-guru berada di luar kelas saat jam pelajaran bahkan di luar sekolah saat jam kerja sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat. Hal ini kerap terjadi di SMA Negeri 1 Campalagian. Sehubungan dengan hal ini, ada dorongan tersendiri bagi penulis bahwa ini penting untuk mengkaji lebih dalam terkait “Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri Campalagian Kab. Polewali Mandar”.

⁷<http://www.google.com>, *Pengertian Disiplin; Pelatihan Keterampilan Manajerial SPMK* (makassar, 2018), h. 1.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang akan menjadi dasar pembahasan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar?
2. Bagaimana kedisiplinan mengajar guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar?
3. Adakah pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar?

C. *Hipotesis*

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat tanya. Dinyatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Bertolak dari teori-teori dan penelitian yang ada, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: “Ada pengaruh Kode Etik Guru yang signifikan terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar”

D. *Definisi Operasional Variabel*

1. Kode Etik Guru

Kode etik guru yang di maksud dalam penelitian ini adalah acuan yang harus ditaati berisi seperangkat prinsip dan moral yang melandasi pelaksanaan tugas sebagai guru dalam hubungan guru dengan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Kedisiplinan Mengajar

Kedisiplinan mengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mematuhi dan mentaati aturan sesuai yang telah ditetapkan sekolah SMA Negeri 1 Campalagian dalam hal kehadiran guru dalam mengajar dan disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran.

E. *Kajian Pustaka*

Penelitian ini pada dasarnya memiliki relevansi dengan hasil studi atau penelitian sebelumnya. Beberapa di antara hasil penelitian tersebut, dikemukakan sebagai berikut:

1. Megawati dengan judul “Hubungan Pemahaman Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sembawa” dari analisis yang diperoleh yaitu, berkorelasi positif yang meyakinkan. Karena, tinggi rendahnya nilai tes pemahaman kode etik guru dengan kedisiplinan guru tidak ada hubungan, dengan demikian Hipotesis Nihil *diterima atau disetujui*. Sedangkan Hipotesis Alternatifnya *ditolak atau disetujui*.⁸
2. Dewi Aris Buntoro dengan judul “Pengaruh Etika Profesi terhadap Kinerja Guru Studi Kasus pada Guru SMK Islamiyah Ciputra”, hasil penelitian dalam uji F (simultan) menunjukkan bahwa etika profesi secara signifikan mempengaruhi kinerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa Etika Profesi mempengaruhi kinerja guru secara signifikan baik secara simultan maupun parsial.⁹

⁸Megawati, “Hubungan Pemahaman Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Sembawa”, *Skripsi* (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang), h. 13.

⁹Dewi Aris Buntoro, “Pengaruh Etika Profesi terhadap Kinerja Guru Studi Kasus pada Guru SMK Islamiyah Ciputra”, *skripsi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayah Tullah), h. 8.

3. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan Nurjannah dengan judul “Pelaksanaan Kode Etik Guru dalam Pembelajaran di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” menunjukkan bahwa guru SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan bajeng Kabupaten Gowa mengetahui tentang kode etik guru karena dinilai dari pelaksanaannya dalam lingkup sekolah yang membentuk manusia berbudi pekerti luhur, melakukan pendekatan komunikasi, serta peningkatan dan pengembangan mutu profesi yang dilakukan secara bersama-sama dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat maupun sesama guru yang lainnya.¹⁰

Sedangkan, penelitan ini sendiri menempatkan kedisiplinan guru sebagai variabel terikat yang akan diteliti sebagai suatu hal yang dipengaruhi oleh kode etik guru dengan melihat teori-teori yang ada dan penelitian terdahulu.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Mengetahui penerapan kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar.
- b. Mengetahui kedisiplinan guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar.
- c. Mengetahui pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar.

¹⁰Nurjannah, “Pelaksanaan Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar), h. 3.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidik dan kependidikan dalam bidang Pendidikan dan keguruan serta menambah bahan pustaka bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

b. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru pada umumnya dan juga sebagai pembuktian pelaksanaan kode etik guru, sehingga baik guru maupun siswa dapat menerapkan kedisiplinan yang baik.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Kode Etik Guru*

1. Pengertian Kode Etik Guru

Menurut Bahasa kata kode berarti tanda/tulisan/pedoman.¹ Kata *etik* berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak, adab atau cara hidup. Jadi, kode etik adalah pedoman atau cara hidup manusia dalam menjalankan tugas profesinya yang digeluti dibidang masing-masing dalam masyarakat.

Menurut Istilah Kode Etik menurut H.M. Suparta, dan Herry Noer Aly, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dikatakan bahwa di dalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya, dengan kata lain kemampuan dan kekuatan itu membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkannya kepada tujuan yang baik.²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah pedoman tingkah laku yang harus diikuti dan diamati oleh anggota suatu profesi tertentu dalam mencapai suatu tujuan.

Pengertian guru dari segi bahasa adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan pengertian yang sama dapat dilihat dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang disebut dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³

Pengertian guru itu sendiri yang termuat dalam Undang-Undang No. 14

¹Hediyat Soetopo dan Wasty Soemanta, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta : Bina Aksara, 1988, h 281.

²H.M Suparto, Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II, Jakarta Amissco, 2003), h. 9.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Cet. III, Jakarta ; Balai Pustaka, 1990), h.228.

Tahun 2005 bahwa;

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran* dijelaskan bahwa:

"Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan sanggup berkomunikasi dalam bekerja sama dengan orang lain.⁵

Pengertian guru dilihat dari beberapa pengertian diatas secara sederhana dapat disimpulkan adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dengan kemampuan profesionalnya.

Lain halnya istilah pendidik (guru) dalam konteks pendidika Islam, diantaranya guru disebut dengan *murabbi* (pemelihara), *mu'allim* (pemindahan ilmu pengetahuan), *mu'addib* (pendidik). Ketiga istilah itu mempunyai makna yang berbeda tetapi arti yang sama, yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan.⁶

Disamping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut nama gelarnya, *al-Ustadz* atau *al-Syekh*. Menurut para ahli bahasa, kata *Murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari '*allama*, *yu'allimu* yang artinya mengajar atau mengajarkan.⁷ Hal ini sebagaimana firman

⁴Republik Indoneia, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 5.

⁵Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara 1996), h. 266.

⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Cet. 1; Kencana, 2016), h. 103.

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, h. 104.

Allah SWT. dalam Qs. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya;

”Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malikat, lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar” (QS. al-Baqarah; 31).⁸

Istilah *Murabbi* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun yang ruhani. Kata *al-Murobbi* lebih lanjut dapat dipahami dari kata-kata rabb yang terdapat dalam beberapa ayat, sebagaimana dalam Qs. al-Fatihah/1: 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya;

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”⁹

Kata *Rabb* sebagaimana dalam ayat tersebut dijelaskan oleh Imam al-Maraghi bahwa yang dimaksud dengan al- Rabb adalah *sayyid* (tuan) al-murabbi, yaitu orang yang memelihara, mengajar yang dibimbingnya dan diatur tingkah lakunya.¹⁰

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kode etik guru adalah pedoman tingkah laku yang harus diikuti dan ditaati oleh semua guru dalam melaksanakan tugasnya dalam artian bahwa tindak tanduk seorang guru harus mencerminkan sebuah akhlak dan budi pekerti mulia yang harus ditunjukkan sebagai seorang pendidik.

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), h. 6.

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1.

¹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, h. 105.

2. Dasar Hukum Kode Etik Guru

Guru sebagai tenaga profesional memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru itu merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan asusila dan amoral, berarti guru telah melanggar kode etiknya. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.¹¹

Kode etik guru Indonesia disusun berdasarkan falsafah antara lain kepada:

Dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Sebab Pancasila juga merupakan dasar pendidikan dan pengajaran nasional. Sila-sila dari Pancasila di samping merupakan norma-norma fundamental juga merupakan norma-norma praktis. Sila-sila tersebut menyatakan adanya dua macam interaksi atau hubungan secara horizontal (manusia, dengan manusia) dan hubungan secara vertikal (manusia dengan Tuhan).¹²

Undang-undang no. 8 tahun 1974 tentang pokok Kepegawaian. Pasal 26 undang-undang ini dengan jelas menyatakan bahwa Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan. Penjelasan undang-undang tersebut menyatakan bahwa dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur negara, abadi negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari.¹³

3. Rumusan Kode Etik Guru

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan memiliki kode etik yang dikenal dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). Kode etik ini dirumuskan pada hasil kongres PGRI XVI di Jakarta. Adapun kode etik guru yang digunakan

¹¹Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 49.

¹²Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h. 4.

¹³Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cer. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h 19-30.

atau ditetapkan di SMA Negeri 1 Campalagian yaitu sesuai dengan hasil konferensi pusat PGRI pada tahun 2006. Adapun isi dari kode etik guru Indonesia sebagai berikut:

a. Hubungan guru dengan peserta didik

- 1) Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- 2) Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- 3) Guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- 4) Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- 5) Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- 6) Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- 7) Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- 8) Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- 9) Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali

merendahkan martabat peserta didiknya.

- 10) Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- 11) Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- 12) Guru terpenggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- 13) Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- 14) Guru tidak membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- 15) Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- 16) Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungankeuntungan pribadi.¹⁴

Sejumlah poin di atas telah jelas menjelaskan bahwa guru harus mengedepankan prinsip profesional dalam menangani atau berurusan dengan peserta didik. Hal ini berarti bahwa segala bentuk konflik kepentingan pribadi ketika berhadapan dengan siswa harus dihindari oleh guru.

b. Hubungan guru dengan orangtua/wali murid

- 1) Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orangtua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
- 2) Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur dan objektif

¹⁴ Ambros Leonaguang Edu, dkk., *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 92-93.

mengenai perkembangan peserta didik.

- 3) Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya.
- 4) Guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
- 6) Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan.
- 7) Guru tidak melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungankeuntungan pribadi.¹⁵

Poin-poin di atas mempertegas adanya kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara guru dengan orang tua demi kecerdasan dan kemandirian peserta didik.

c. Hubungan guru dengan masyarakat

- 1) Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- 2) Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- 3) Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- 4) Guru bekerjasama secara arif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.
- 5) Guru melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan peserta didiknya.

¹⁵ Ambros Leonaguang Edu, dkk., *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, h. 98-99.

- 6) Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.
- 7) Guru tidak membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.
- 8) Guru tidak menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Poin-poin hubungan guru dengan masyarakat tampak jelas adanya upaya penciptaan hubungan yang harmonis antara guru dengan masyarakat dalam rangka pendidikan bagi siswa.

d. Hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat

- 1) Guru memelihara dan meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah
- 2) Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
- 3) Guru menciptakan suasana sekolah yang kondusif.
- 4) Guru menciptakan suasana kekeluargaan di didalam dan luar sekolah
- 5) Guru menghormati rekan sejawat.
- 6) Guru saling membimbing antarsesama rekan sejawat.
- 7) Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standar dan kearifan profesional.
- 8) Guru dengan berbagai cara harus membantu rekan-rekan juniornya untuk tumbuh secara profesional dan memilih jenis pelatihan yang relevan dengan tuntutan profesionalitasnya.
- 9) Guru menerima otoritas kolega seniornya untuk mengekspresikan pendapat-pendapat profesional berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan

¹⁶ Ambros Leonaguang Edu, dkk., *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, h. 103.

pembelajaran.

- 10) Guru membasiskan-diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan sejawat.
- 11) Guru memiliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
- 12) Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.
- 13) Guru tidak mengeluarkan pernyataan-keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat atau calon sejawat.
- 14) Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan marabat pribadi dan profesional sejawatnya.
- 15) Guru tidak mengoreksi tindakan-tindakan profesional sejawatnya atas dasar pendapat siswa atau masyarakat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- 16) Guru tidak membuka rahasia pribadi sejawat kecuali untuk pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilegalkan secara hukum.
- 17) Guru tidak menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.¹⁷

Guru dalam lingkungan sekolah akan selalu berhadapan dengan sesama guru dalam menjalankan tugasnya. Sehubungan dengan hal ini, guru harus menyadari bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak dapat dilaksanakan dalam kesendirian tanpa eksistensi sekolah dan tanpa kehadiran teman-teman guru dan pegawai selaku mitra kerjanya.

e. Hubungan guru dengan profesi

- 1) Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi

¹⁷ Ambros Leonaguang Edu, dkk., *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, h. 107-108.

- 2) Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.
- 4) Guru menunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- 5) Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- 6) Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
- 7) Guru tidak menerima janji, pemberian, dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya.
- 8) Guru tidak mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.¹⁸

Guru merupakan benteng pertama menjaga keluhuran martabat prfesinya. Hal ini tentu dibutuhkan kesadaran guru untuk memandang tugas dan tanggung jawab selaku guru sebagai suatu profesi yang tidak kurang nilainya jika dibandingkan dengan profesi lainnya.

f. Hubungan guru dengan organisasi profesinya

- 1) Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi kepentingan kependidikan.
- 2) Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan.
- 3) Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat

¹⁸ Ambros Leonaguang Edu, dkk., *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, h. 102.

informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.

- 4) Guru menunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- 5) Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- 6) Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
- 7) Guru tidak mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.
- 8) Guru tidak menyatakan keluar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹

Menjadi guru sebagai sebuah profesi yang diakui berarti juga menggabungkan diri dengan wadah organisasi profesi karena, organisasi profesi merupakan salah satu syarat penting dari pekerjaan profesional.

g. Hubungan guru dengan pemerintah

- 1) Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, dan ketentuan perundang-undangan lainnya.
- 2) Guru membantu program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan yang berbudaya.
- 3) Guru berusaha menciptakan, memelihara dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan

¹⁹ Ambros Leonaguang Edu, dkk., *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, h. 120-121.

Pancasila dan UUD 1945.

- 4) Guru tidak menghindari kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah atau satuan pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran.
- 5) Guru tidak melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian negara.²⁰

Poin-poin di atas menegaskan perilaku guru dalam berhubungan dengan pemerintah. Hal penting yang harus disadari adalah bahwa guru merupakan pemerintah yang berwajah guru. Artinya, guru ikut serta dalam menggerakkan visi misi kehidupan berbangsa yang dicanangkan oleh pemerintah pada bidang pendidikan

4. Ruang Lingkup Kode Etik Guru

Kode etik merupakan suatu tatanan norma-norma, nilai-nilai moral yang harus dihormati, dihayati dan diamalkan di dalam menjalankan tugas professional. Seorang guru dalam melaksanakan tugas harus juga menghormati, menghayati dan mengamalkan kode etik guru Indonesia, sebagai jiwa pengabdianya kepada nusa dan bangsa Serta pengabdianya untuk membantu anak mencapai kedewasaan.²¹

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya. Penetapan kode etik lazim dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Penetapan kode etik tidak boleh dilakukan secara perorangan, melainkan harus dilakukan oleh orang-orang. Dengan demikian, jelas bahwa orang-orang yang bukan atau tidak menjadi anggota profesi tersebut, tidak dapat dikenakan aturan yang ada dalam kode etik tersebut. Kode etik suatu profesi hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan

²⁰ Ambros Leonaguang Edu, dkk., *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, h. 122-123.

²¹ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Cet. I, Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h. 264.

profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut tergabung (menjadi anggota) dalam organisasi profesi yang bersangkutan.²²

Berbicara mengenai ruang lingkup kode etik guru maka dapat dilihat dari maksud yang terkandung dalam masing-masing item hasil kongres PGRI ke-XVI yang akan dijelaskan berikut ini:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.

Maksud dari rumusan ini, maka sesuai dengan maknanya guru harus mengabdikan dirinya secara ikhlas untuk menuntun dan mengantarkan anak didik seutuhnya, baik jasmani atau rohani, baik fisik maupun mental agar menjadi insan pembangunan yang menghayati dan mengamalkan serta melaksanakan berbagai aktivitasnya dengan berdasarkan pada sila-sila dalam Pancasila. guru harus membimbing anak didiknya ke arah hidup yang selaras, serasi dan seimbang.²³

- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.

Berkaitan dengan item ini, maka guru harus mampu mendisain program pengajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap diri anak didik. Yang lebih penting lagi guru harus menerapkan kurikulum secara benar, sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak didik. Misalnya kurikulum dan program pengajaran untuk tingkat SD harus juga diterapkan di SD. Bukan asal gampang saja, kurikulum dan program untuk SMP dapat digunakan di SD atau di SMA. Hal semacam ini, berarti guru sudah melanggar kejujuran profesional.²⁴

- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang

²²Soetjipto dan Raflin Kosasi, *Profesi Keguruan*, h. 32.

²³Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 150.

²⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 151.

anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala, bentuk penyalahgunaan.

Pengadaan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didik, maka guru akan mendapatkan informasi tentang keadaan dan karakteristik anak didik. Dan ini akan sangat membantu bagi guru dan siswa dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang optimal.²⁵

- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah yang memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

Keempat item di atas, sekurang-kurangnya terdapat dua makna pokok yang terkandung di dalamnya yaitu

- 1) Terciptanya suasana sekolah yang harmonis
- 2) Terciptanya hubungan guru dan orang lain murid yang harmonis.²⁶
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.

Sesuai dengan teori dari pusat pendidikan, bahwa masyarakat ikut bertanggung jawab atas pelaksanaan proses pendidikan bagi anak. Sebab dilihat dari hubungan masyarakat di sekitar dengan sekolah, bagi guru sangatlah penting untuk selalu memelihara hubungan baik, karena guru akan mendapatkan masukan pengalaman serta memahami berbagai kejadian atau perkembangan masyarakat itu. Selanjutnya kalau dilihat dari masyarakat secara luas itu akan mengembangkan pengetahuan guru tentang persepsi kemasyarakatan yang lebih luas.²⁷

- f. Guru secara sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.

Guru mengembangkan dan meningkatkan kualitas profesi artinya seorang

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 151.

²⁶Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, h. 155.

²⁷Sardiman A.M,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 153-154.

guru dapat melakukannya baik secara informal maupun secara formal. Secara informal guru dapat belajar melalui media terutama melalui Surat kabar, majalah, radio dan televisi. Secara formal guru dapat mengikuti pendidikan berbagai kursus-kursus, akademi maupun tingkat perguruan tinggi, terutama pada lembaga yang berhubungan dengan profesinya. Sedangkan, peningkatan kualitas secara bersama-sama dapat dilakukan melalui penataran, diskusi lokakarya dan lain sebagainya.²⁸

g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.

Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari segi hubungan formal dan hubungan kekeluargaan. Hubungan formal ialah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas kedinasan. Sedangkan, hubungan kekeluargaan ialah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan baik dalam lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi dalam membawakan misinya sebagai pendidik bangsa.²⁹

h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.

Hubungan guru pada item yang kedelapan ini pada pokoknya berkisar masalah organisasi profesional keguruan, dimana organisasi profesional ini bermaksud meningkatkan profesi anggota-anggotanya.³⁰

i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Guru adalah bagian warga negara dan warga masyarakat yang merupakan

²⁸Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, h. 158-160.

²⁹Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, h. 272.

³⁰Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, h. 272.

aparatus pemerintah di bidang pendidikan. Kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai pengelola bidang pendidikan sudah barang tentu memiliki ketentuan-ketentuan agar pelaksanaannya dapat terarah.³¹

Rumusan kode etik guru seperti diuraikan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang termasuk dalam ruang lingkup kode etik guru adalah sekolah, masyarakat, pemerintah dan organisasi profesi itu sendiri. Keempat komponen ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dengan kerjasama yang baik dari keempat komponen inilah suatu proses pendidikan akan mencapainya tujuan yang diharapkan.

B. *Kedisiplinan Mengajar*

1. Pengertian Kedisiplinan Mengajar

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.³²

Kamus besar bahasa Indonesia, istilah disiplin mengandung beberapa arti yaitu: tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib di bidang studi yang memiliki obyek, sistem dan metode tertentu.³³

³¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 156-157.

³²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 24.

³³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1970), h. 208.

Pengertian disiplin yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu:

“Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab”.³⁴

Disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, hukum dan sebagainya. Sikap disiplin harus tercermin dan terwujud dalam sikap dan perbuatan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁵ Selain itu, kedisiplinan adalah kepatuhan mentaati peraturan dan tata tertib serta tanggung jawab atas apa yang diberikan kepadanya baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan penuh kesadaran.³⁶

Disiplin adalah suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan organisasi secara obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan organisasi.³⁷

Pematuhan secara sadar mengandung pengertian menjunjung tinggi segala aturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan antara lain dikatakan oleh Agus Suwanto bahwa tiap keluarga kecil apapun keluarga, misalnya kelompok bermain selalu mempunyai peraturan-peraturan tertentu yang sedikit banyak berada antara satu dengan yang lainnya. Adanya peraturan-peraturan itu tiada lain adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tentang hingga kelangsungan hidup sosial itu

³⁴Depdikbud. *PPKN SMU kelas 2* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 58.

³⁵Achmad Yunan S, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Bandung: Angkasa, 1995), h. 103.

³⁶Abdurrahman, *P-ngelolaan Pengajaran* (Ujung Pandang; Bintang Selatan, 1993), h. 85.

³⁷<http://www.google.com>, *Pengertian Disiplin; Pelatihan Keterampilan Manajerial SPMK* (makassar, 2018), h. 1.

dapat dicapai.³⁸ Untuk menjaga dan memelihara peraturan-peraturan tersebut, maka diperlukan sikap disiplin dalam lingkungan sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat luas.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal merupakan wadah yang berpotensi untuk mengembangkan sikap disiplin. Disiplin di sekolah dapat diartikan sebagai pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawahan (pelajar) dengan menggunakan sistem hukuman atau hadiah.³⁹ Guru turut serta dalam melaksanakan program dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, guru harus menunjukkan hasil kerjanya dengan baik, sehingga dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga hal ini disiplin kerja yang dilaksanakan oleh seorang guru akan mempunyai prestasi pembelajaran dan prestasi peserta didik yang diajarkan.

Dunia pendidikan saat ini dalam banyak dijumpai perkataan mengajar dan mendidik. Kendatipun dalam kenyataannya mengajar itu pun sebenarnya adalah mendidik. Sedangkan, pengertian mengajar itu sendiri Secara teoritis, maka *mengajar* tidaklah sama dengan *mendidik*. Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan dan lain sebagainya kepada orang lain, dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun keterampilan dan sebagainya itu dapat menjadi milik orang tersebut. Sementara mendidik adalah proses penanaman nilai-nilai edukatif pada seorang anak didik untuk menjadi lebih dewasa.⁴⁰

Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa mengajar

³⁸Agus Swasto, *Psikologi Perkembangan* (Bandung; Aksara Baru, ed. III), h. 118.

³⁹Soergada Porba Kawatja dan H. A. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Cet. Ke-II; Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 81.

⁴⁰Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (cet. I : Surabaya : Usaha Nasional, 1973), h. 28.

diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terus proses belajar. Atau dikatakan mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga, membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani ataupun rohani, baik fisik maupun mental.

Sementara itu Sikun Pribadi seorang guru besar IKIP Bandung dan K.H. Dewantara memberikan persepsi yang sama mengenai mengajar. Hal ini sebagaimana yang telah dikutip oleh Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Menurut Sikun pribadi mengajar ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya lebih cakap berpikir kritis, dan obyektif, serta mampu dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut K.H. Dewantara mengajar itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu dari pendidikan. Jelasnya, mengajar tidak lain ialah Pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.⁴¹

Pengertian mengajar memang bukan satu istilah yang baru, dan hampir setiap orang akan dapat menjelaskan apa itu mengajar akan tetapi maknanya belum tentu sama bagi setiap orang. Kalau melihat beberapa pengertian komponen dan kompeten mengajar di atas maka mengajar disini dapat diartikan sebagai penciptaan suatu sistem lingkungan memungkinkan anak dapat belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan dilaksanakan secara bervariasi sehingga setiap interaksi belajar-mengajar memiliki profil yang unik. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar mengakibatkan tercapainya tujuan-

⁴¹Ahman Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 7.

tujuan belajar yang berbeda. Atau sebaliknya untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula.⁴²

Pekerjaan mengajar ini memiliki kedudukan yang mulia dalam pandangan Islam, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah Swt., dalam QS An-Nisa/4: 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁴³

Mengajar adalah suatu proses atau kegiatan menanamkan pengetahuan kepada anak atau orang lain untuk tujuan pendidikan. Karena itu Islam memberikan kedudukan yang tinggi dan mulia siapa saja yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan didapkannya itu untuk diajarkan kepada orang lain.

Sehingga dapat disimpulkan dari berbagai pengertian diatas bahwa pengertian kedisiplinan mengajar adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan peserta didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi peserta didiknya dalam sikap atau teladan. Sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

2. Bentuk dan Macam-macam Disiplin

Pelaksanaan disiplin di berbagai organisasi seperti sekolah, berbeda bentuk dan macamnya. Bentuk-bentuk disiplin dibagi atas tiga, yaitu:

⁴²Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h. 13.

⁴³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), h. 116.

- a. Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
- b. Disiplin modern, yaitu pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar peserta didik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya.
- c. Disiplin liberal, adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.⁴⁴

Bentuk disiplin yang lain, yaitu:

1) Disiplin Diri Pribadi

Disiplin diri artinya kepatuhan dan ketaatan terhadap apa yang telah ditentukan dan disepakati oleh dirinya sendiri.⁴⁵ Misalnya disiplin menggunakan waktu, disiplin melaksanakan ibadah dan disiplin kerja.

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap peraturan-peraturan, norma-norma, kaidah-kaidah/adat istiadat dan kesepakatan yang berlaku di dalam masyarakat dimana dia berada. Misalnya, menaati adat istiadat dan budaya perkawinan yang berlaku.⁴⁶

3) Disiplin Nasional

Diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan, baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

⁴⁴www.Wikipedia-Pendidikan.Com, *Bentuk-bentuk Disiplin* (tanggal 12 Maret 2018).

⁴⁵Ngadimin Winata, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2002), h. 58.

⁴⁶Ngadimin Winata, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, h. 59.

Selain bentuk disiplin di atas, juga terdapat macam-macam disiplin, yaitu:

1) Disiplin dalam Beribadah

Ialah senantiasa melaksanakan ibadah sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat diperlukan. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS al-Nisa'/4: 103.

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁴⁷

2) Disiplin dalam Menggunakan Waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu sebaik mungkin. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci menuju kesuksesan adalah dengan memanfaatkan waktu dengan baik.

3) Disiplin dalam Sikap

Disiplin mengontrol diri sendiri menjadi hal pertama dalam menata perilaku seseorang. Misalnya disiplin untuk menahan amarah, tidak tergesa-gesa dalam bertindak/berbuat serta hati-hati dalam berbicara.

4) Disiplin dalam Berbangsa dan Bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Apabila terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat. Hal-hal yang mempengaruhi terhambatnya tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Tuntutan materi lebih banyak, sehingga bagaimanapun jalannya akan ditempuh untuk menutupi kebutuhan hidup.

⁴⁷Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 95.

- b) Munculnya sebagian orang yang ingin bebas dan lepas dari aturan.
- c) Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah.
- d) Motivasi belajar peserta didik dan para pendidik menurun.
- e) Longgarnya peraturan yang ada.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi disiplin, yaitu:

1. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia, yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran dan keamanan untuk berbuat disiplin.
2. Dorongan yang datangnya dari luar, yaitu dikarenakan adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

3. Aspek Kedisiplinan Mengajar

Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti bahwa seorang guru minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sehingga memiliki wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya terutama agar dapat meningkatkan suasana belajar. SMA Negeri 1 Campalagian memiliki aturan tersendiri dalam hal kedisiplinan guru, ada tiga hal yang perlu diperhatikan bagi setiap guru di SMA Negeri 1 Campalagian, yaitu; Kehadiran, Pelaksanaan tugas (kegiatan), Program tindak lanjut. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kehadiran

- 1) Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah jam pelajaran selesai.
- 2) Menandatangani daftar hadir guru.
- 3) Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu
- 4) Mencatat kehadiran siswa setiap hari (absensi).

b. Pelaksanaan tugas (kegiatan)

- 1) Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur.
- 2) Melaksanakan semua tugasnya secara tertib dan teratur
- 3) Membuat program semester
- 4) Membuat persiapan mengajar sebelum mengajar.
- 5) Mengikuti upacara, peringatan hari besar agama/nasional dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah.
- 6) Memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan kepada siswa.
- 7) Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.
- 8) Tidak mengajar di sekolah lain tanpa seizin tertulis dari pejabat yang berwenang.
- 9) Melaksanakan ulangan harian
- 10) Tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah
- 11) Mengisi buku batas pelajaran setiap selesai mengajar.
- 12) Mengisi buku agenda guru
- 13) Berpakaian olahraga selama memberikan pelajaran praktek olahraga Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 14) Mempersiapkan dan memeriksa alat yang akan dipergunakan dalam pelajaran/praktek Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta mengembalikan pada tempat semula.
- 15) Mengawasi siswa selama jam istirahat.
- 16) Mengikuti senam yang dilaksanakan bersama-sama siswa di sekolahnya.
- 17) Berpakaian rapi dan pantas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c. Program Tindak Lanjut

- 1) Memeriksa kebersihan anak secara berkala.

- 2) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan program pengayaan kepada yang mempunyai kecakapan lebih.⁴⁸

Melihat hal tersebut di atas jelaslah bahwa kedisiplinan guru merupakan suatu ketaatan (kepatuhan) guru terhadap tata tertib (aturan) yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Teori dasar yang dikembangkan sebagai dimensi dan indikator kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar adalah mencakup tiga aspek, yaitu kehadiran, pelaksanaan tugas (kegiatan) dan program tindak lanjut, dengan alasan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Kerja Guru

Disiplin kerja guru dapat terlaksana dengan baik ataupun tidak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Faktor Pegawai (pribadi guru), yaitu kecerdasan (IQ), kecakapan khusus, umur, jenis kelamin, kondisi fisik, pendidikan, pengalaman kerja, masa kerja, kepribadian, emosi, cara berfikir, persepsi dan sikap kerja.
- b. Faktor Pekerjaan, yaitu jenis pekerjaan, struktur organisasi, pangkat (golongan), kedudukan, mutu pengawasan, jaminan finansial, kesempatan promosi jabatan, interaksi sosial dan hubungan kerja.⁴⁹

Faktor kepribadian guru di atas memberikan informasi bahwa penerapan disiplin kerja guru dapat dipengaruhi oleh *Intellectual Quotient* (IQ) guru,

⁴⁸Administrasi dan Tata Usaha, *Tata Tertib Guru dan staf SMAN 1 Camapalagian Kab. Poleawli Mandar*.

⁴⁹Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Rosda, 2002), h. 120.

Emotional Quotient (EQ) guru dan *Spiritual Quotient* (SQ) guru. Sedangkan faktor pekerjaan di atas menerangkan tentang bagaimana keadaan guru kaitannya dengan organisasi sekolah (kedudukan, sistem kerja, interaksi sosial di tempat kerja, sarana prasarana, dan lain sebagainya).

Selain faktor yang disebutkan di atas, faktor yang juga sangat mempengaruhi disiplin kerja guru, antara lain:

- a. Faktor Kebutuhan, bahwa guru akan mengikuti disiplin yang berlaku pada suatu sekolah jika kebutuhan guru terpenuhi, seperti kebutuhan akan jaminan finansial (balas jasa), kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, kebutuhan fisik untuk istirahat, kebutuhan akan keamanan dan rasa aman, kebutuhan pengembangan kreatifitas, kebutuhan akan kedudukan dan tugas yang jelas serta kebutuhan dihargai dan diakui.
- b. Faktor Lingkungan, disiplin kerja guru akan lebih optimal jika terjadi interaksi yang baik antar individu dalam organisasi, yaitu interaksi yang simbiosis mutualisme antara guru dan peserta didik, guru dan guru, guru dan staf, guru dan pimpinan sekolah, guru dan orang tua serta guru dan masyarakat.
- c. Faktor Kepemimpinan, bahwa kepemimpinan dalam hal ini adalah kepala sekolah dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya, menjadi pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan disiplin kerja guru di sekolah.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi disiplin, yaitu:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia, yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran dan keamanan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar, yaitu dikarenakan adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data penelitian yang berwujud angka-angka dianalisis menggunakan statistik, kemudian analisis datanya hanya sampai pada deskripsi variabel satu demi satu. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/*empiris*, obyektif, terukur, rasional dan sistematis.¹

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*, disebut demikian karena dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan melainkan hanya mengungkapkan fakta yang sudah berlangsung. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penulis hanya menjelaskan Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian. Jadi, pada penelitian ini hanya menggambarkan Kode Etik Guru dan bagaimana pengaruhnya terhadap kedisiplinan Guru.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diadakan di SMA Negeri 1 Campalagian. Tepatnya berada di Jl. Poros Majene Desa Iapao Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Peneliti mengambil lokasi ini selain sebagai latar belakang masalah yang ada di lokasi juga dipilih atas dasar pertimbangan keterjangkauan lokasi, baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga yang diperlukan untuk mengumpulkan data.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), h. 56.

B. *Variabel dan Desain Penelitian*

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.² Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Kode Etik Guru sebagai variabel bebas (X) dan Kedisiplinan mengajar sebagai variabel terikat (Y).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *ex post facto*, disebut demikian karena dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan melainkan hanya mengungkapkan fakta yang sudah berlangsung, Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penulis hanya menjelaskan Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan model :



C. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan atau perspektif merupakan titik tolak atau sudut pandang yang digunakan terhadap suatu proses tertentu.³ Pendekatan penelitian terdiri atas

²Sugiyono, *Metode Penelitian kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 63.

³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 207.

pendekatan metodologi, dan pendekatan studi atau keilmuan yang memiliki relevansi akademik dengan fakultas atau program studi yang ditekuni peneliti.⁴ Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk memandang proses penelitian.

1. Pendekatan Metodologi

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada penelitian pendidikan adalah pendekatan positivistik. Pendekatan ini memandang kenyataan (realitas) sebagai suatu yang berdimensi tunggal, fragmental, dan cenderung bersifat tetap. Proses penelitian dilakukan dari luar melalui pengukuran-pengukuran dengan bantuan cara/alat-alat yang objektif dan baku.⁵ Karena itu, disusun rancangan yang terinci sebelum dilakukan penelitian.

Penelitian positivistik didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, dan struktur yang terkontrol.⁶

Sesuai dengan jenis data dan analisisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data berbentuk angka yang dinalalisis dengan statistik, sehingga dari sudut pandang metodologi, digunakan pendekatan positivistik dalam memandang kenyataan (realitas) yang ada di lapangan.

2. Pendekatan Studi atau Keilmuan

Terdapat berbagai konsep hasil studi beberapa disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam memandang pendidikan, seperti psikologi, sosiologi,

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*, h. 16.

⁵Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, h. 6.

⁶Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 53.

ekonomi, antropologi, sejarah, biologi, dan sebagainya,⁷ akan tetapi sesuai disiplin ilmu yang ditekuni peneliti, digunakan pendekatan pendidikan (pedagogik), dan pendekatan psikologis.

Pendidikan atau pedagogik sebagai ilmu, pada dasarnya adalah suatu program pendidikan profesional yang membahas masalah dalam bidang pengajaran, baik konsep dasar kurikulum, program pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, maupun media dan penilaian pembelajaran, serta pengelolaan kelas.⁸ Oleh karena itu, ilmu pendidikan atau pedagogik digunakan untuk memandang masalah kedisiplinan pendidik di SMA Negeri 1 Campalagian.

Selain itu, psikologi merupakan studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental, sedangkan psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.⁹

Psikologi Pendidikan sebagai ilmu yang bersumber dari kaidah-kaidah psikologi yang menjadi titik tolak dalam pendidikan.¹⁰ Sehubungan dengan itu, maka psikologi pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang menjadi titik tolak dalam memandang proses pengajaran dan pembelajaran, khususnya pada kedisiplinan mengajar.

⁷Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan* (Cet. 1; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag. RI., 2009), h. 6.

⁸Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar* (Cet. III; Bandung: Remadja Karya, 1989), h. 5-6.

⁹John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: MCGraw-Hill, 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, h. 4.

¹⁰Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan*, h. 6.

D. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹ Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMA Negeri 1 Camapalagian Kab. Polewali Mandar sebanyak 525 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Disebabkan oleh jumlah anggota populasi yang tergolong besar (lebih dari 100 orang). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.¹² Sampel dalam penelitian ini adalah 105 siswa SMA Negeri 1 Campalagian sebanyak 20% dari jumlah populasi.

E. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹³ Adapun bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Cet. Ke-I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 117.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 82.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* h. 192.

F. *Instrumen Pengumpulan Data*

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data dari informasi yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman Angket (kuesioner). Pedoman angket atau kuesioner adalah instrumen pengumpul data yang digunakan dalam teknik komunikasi tak langsung, artinya responden secara tidak langsung menjawab daftar pertanyaan tertulis yang dikirim melalui media tertentu.¹⁴ Angket merupakan teknik utama pengumpulan data guna menjawab permasalahan dan hipotesis yang diajukan. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diedarkan dan diberikan kepada guru dan peserta didik dalam hal ini responden untuk di isi sesuai yang diinginkan peneliti. Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang “Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar”.

Sistem Penskoran Instrumen Pengumpulan Data Angket (kuesioner)

Tabel 3.1.3

Pernyataan	Positif	Negatif
Sangat sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Kadang-kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

¹⁴Lexij Moeleno, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 150.

G. *Prosedur Pengumpulan Data*

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan sebagai berikut;

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis menyiapkan segala hal yang ditentukan dalam penelitian, misalnya penulis melakukan peninjauan awal dan membuat persiapan kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian mulai dari tingkat Fakultas, Gubernur, Bupati, sampai di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar.

2. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan dilakukan agar peneliti mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan sehingga mempermudah dalam pengumpulan data. Penyusunan yang dimaksud adalah penyusunan instrumen yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti berupa dokumentasi dan penyusunan angket.

3. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu *Field Research* (penelitian lapangan).

Penelitian lapangan yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan penelitian langsung di lapangan terhadap masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data yang lebih objektif dari permasalahan yang telah di ajukan dalam skripsi ini.

H. *Metode Analisis Data*

Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dari sebuah penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Statistik Deskriptif

Penggunaan statistik deskriptif untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua pada penelitian ini. Pada data statistik deskriptif disajikan dengan tabel distribusi frekuensi melalui penjelasan sebagai berikut.

Tabulasi Frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan Range

$$R = x_n - x_1$$

Keterangan;

R : range

x_n : data tertinggi

x_1 : data terendah

- b. Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

Keterangan;

K : jumlah kelas interval

N : banyaknya nilai observasi¹⁵

- c. Menghitung panjang kelas interval

$$p = \frac{R}{K}$$

Keterangan;

p : panjang kelas interval

¹⁵Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi* (Cet. VII; Jakarta: Erlangga, 2008), h 73.

R : rentang nilai
 K : kelas interval¹⁶

d. Mencari persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Jumlah Presentase
 F : Jumlah Frekuensi
 N : Jumlah keseluruhan responden

e. Mencari skor rerata (*mean score*) dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

keterangan:

M_x : Mean yang dicari.
 $\sum X$: Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada.
 N : *Number of Cases* (banyaknya skor-skor itu sendiri).¹⁷

f. Standar deviasi dengan rumus:

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

Keterangan:

S_D : standar Deviasi
 f_i : ferekuensi variabel
 X_i : kelas interval Variabel
 X : rata-rata
 n : jumlah populasi¹⁸

¹⁶Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, h 73.

¹⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, edisi pertama (Cet. XXIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 81.

2. Teknik Analisis Inferensial

Statistik inferensial atau probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Teknik analisis data dengan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis.

a. Uji Asumsi Dasar

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data setiap variabel yang dianalisis berdistribusi normal. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa statistik parametris bekerja berdasarkan asumsi bahwa setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Untuk pengujian tersebut digunakan rumus *Chi-kuadrat* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\chi^2_{hitung} = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2_{hitung} : nilai *Chi-Square* hitung

f_o : frekuensi hasil pengamatan

f_h : frekuensi harapan¹⁹

Kriteria pengujian normal bila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, dimana χ^2_{tabel} diperoleh dari daftar χ^2 dengan $dk = k - 1$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 209.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 281.

Adapun rumus linear sebagai berikut;

$$F_{hitung} = \frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$$

Dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan pembilang n-1 serta derajat kebebasan penyebut n-1, maka diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti data linear.²⁰

b. Persamaan Regresi

1) Menghitung Koefisien Korelasi

Korelasi product moment yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel X dan Y. Rumus korelasi yang dimaksud adalah

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi yang dicari
- N : Banyaknya subjek pemilik nilai
- X : Nilai variabel 1
- Y : Nilai variabel 2²¹

Setelah nilai r diperoleh, dengan ketentuan yaitu apabila nilai r hitung lebih besar dari pada nilai r tabel, berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Demikian juga sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dengan koefisien determinasi 0,05 untuk tingkat signifikansi 5% antara kedua variabel maka digunakan patokan interpretasi nilai r.²²

²⁰Ridwan, *Dasar-dasar Statistik* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010) h. 205.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 148.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 149.

Langkah selanjutnya adalah Uji “t” bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan ;

t : nilai koefisien korelasi

r : nilai korelasi

n : jumlah sampel.

Kriteria pengujian adalah diterima hipotesis jika t hitung lebih besar dari pada t tabel berdasarkan dk: n-2 dan taraf nyata 0,05 demikian pula sebaliknya.

2) Regresi linier sederhana

$$Y = a + bX$$

Keterangan;

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

Langkah-langkah membuat persamaan linear sederhana sebagai berikut;

a) Harga b dihitung dengan;

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

b) Harga a dihitung dengan;

$$a = \frac{n \sum Y - b \sum X}{n}$$

c) Membuat persamaan regresi

3) Kesalahan Baku regresi

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum XY}{n-2}}$$

Koefisien regresi b ;

$$s_b = \sqrt{\frac{s_e}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}}$$

4) Pengujian hipotesis

- a) Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

H_0 : Kode etik guru tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan mengajar

H_a : Kode etik guru berpengaruh terhadap kedisiplinan mengajar

- b) Hipotesisi dalam model statistik

$H_0 : \beta = 0$

$H_0 : \beta \neq 0$

- c) Menentukan taraf signifikansi α

- d) Menghitung t_{hitung} dan t_{tabel}

- e) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}

- f) Kesimpulan

Menyimpulkan apakah H_0 diterima atau ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan, dalam skripsi ini peneliti menetapkan 3 rumusan masalah yang dijawab. Rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan statistik deskriptif, sedangkan rumusan masalah 3 menggunakan statistik inferensial. Analisis statistik inferensial sekaligus menjawab hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Untuk mengambil data dari tiap-tiap variabel tersebut, peneliti menggunakan angket. Variabel X adalah data yang berkaitan dengan kode etik guru dan variabel Y adalah data yang berkaitan dengan kedisiplinan mengajar guru. Peneliti menggunakan angket dengan 30 item pernyataan kepada 105 peserta didik di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Penerapan Kode Etik Guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Penerapan kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian memiliki dimensi sebagai acuan yang berisi seperangkat prinsip dan moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik. Adapun kode etik guru yang diterapkan di SMA Negeri 1 Campalagian yaitu sesuai dengan peraturan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang termuat dan telah disahkan oleh ketua PGRI Prof. Dr. Mohamad Surya dalam peraturan KEGI pada tahun 2006 Bab III pasal 6 tentang nilai-nilai dan Operasional;

Hubungan guru dengan peserta didik;

a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- c. Guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- l. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan

kesehatan, dan keamanan.

- n. Guru tidak membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- o. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- p. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungankeuntungan pribadi.¹

Dimensi-dimensi tersebut yang dikembangkan sebagai item-item instrumen berbentuk angket sehingga diperoleh data sebagai hasil penelitian pada tabel 4.1.1 yang terdapat pada lampiran.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, maka peneliti dapat mengumpulkan data melalui angket yang diisi oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item. Data-data tersebut kemudian dapat diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Rentang Nilai

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 117-62 \\ &= 55 \end{aligned}$$

- b. Jumlah Kelas Interval (K)

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3.3 \cdot \log 105 \\ &= 1 + 3.3 (2,02) \\ &= 1 + 6,66 \end{aligned}$$

¹Ambros Leonaguang Edu, dkk., *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 92-93.

= 7,66 dibulatkan 8

c. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{55}{8}$$

= 6,87 dibulatkan menjadi 7

d. Membuat tabel distribusi frekuensi

Tabel 4.1.2
Tabulasi Data Untuk Menghitung Frekuensi Variabel X

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
62-68	1	0,9
69-75	2	1,9
76-82	4	3,8
83-89	10	9,5
90-96	15	14,3
97-103	30	28,6
104-110	33	31,4
111-117	10	9,5
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel diatas, pada hasil *kode etik* diperoleh dengan distribusi frekuensi terbesar berada pada skor 104-110, yang terdiri dari 33 orang.

e. Menghitung rata-rata (mean) variabel X

Tabel 4.1.3
Tabulasi Data Untuk Menghitung Nilai Rata-Rata (Mean) Variabel X

Interval	f_i	F	x_i	$f_i x_i$
62-68	1	1	65	65
69-75	2	3	72	144
76-82	4	7	79	316
83-89	10	17	86	860
90-96	15	32	93	1395
97-103	30	62	100	3000
104-110	33	95	107	3531
111-117	10	105	114	1140
Σ	105			10169

$$\begin{aligned}
 \bar{X} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\
 &= \frac{10169}{105} \\
 &= 99,6 \text{ di bulatkan menjadi } 100
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, untuk menghitung nilai rata-rata pada hasil *kode etik guru* Maka, diperoleh nilai rata-rata pada hasil *kode etik guru* dari 105 responden yaitu 100.

f. Standar Deviasi

Tabel 4.1.4
Standar Deviasi Kode Etik

Interval	f_i	x_i	$f_i x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
62-68	1	65	65	-35	1225	1225
69-75	2	72	144	-28	784	1568
76-82	4	79	316	-21	441	1764
83-89	10	86	860	-14	196	1960
90-96	15	93	1395	-7	49	735
97-103	30	100	3000	0	0	0
104-110	33	107	3531	7	49	1617
111-117	10	114	1140	14	196	1960
Σ	105					10169

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{10169}{105 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{10169}{104}}$$

$$= \sqrt{97,77} = 9,88$$

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa nilai range sebesar 55, nilai maksimum adalah nilai hasil angket kode etik guru tertinggi yaitu 117. Sedangkan nilai minimum adalah yaitu nilai terendah kode etik guru sebesar 62.

Rata-rata (mean) merupakan ukuran pusat data yang paling sering digunakan. Dalam hal ini rata-rata yang diperoleh sebesar 100. Selain itu diperoleh juga standar deviasi dimana standar deviasi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata sebesar 9.88.

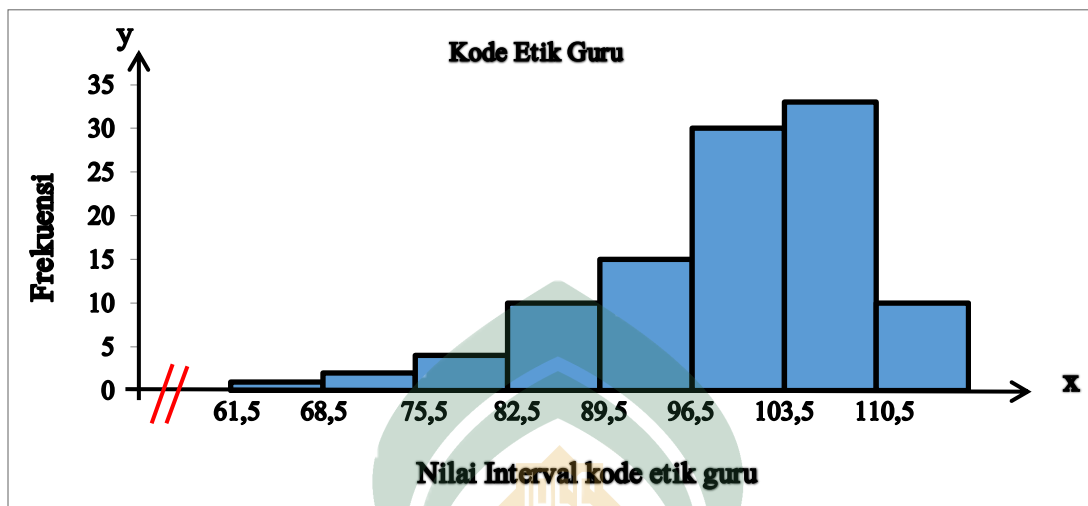
Jika nilai kode etik guru dikategorikan menjadi 3 kategori dengan menggunakan kategorisasi dari Saifuddin Azwar yaitu rendah, sedang dan tinggi, maka diperoleh data dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.5
Kategori Kode Etik Guru

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$x < 90,12$	17	16,19	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$90,12 \leq x < 109,88$	78	74,28	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$109,88 \leq x$	10	9,52	Tinggi
Total		105	100	

Jawaban dari responden dibagi ke dalam 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Rentang nilai dari setiap kategori adalah nilai $x < 90,12$ adalah kategori rendah, nilai $90,12 \leq x < 109,88$ adalah kategori sedang, dan nilai $109,88 \leq x$ adalah kategori tinggi. Data tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 17 jawaban responden yang berada pada kategori rendah (16.19%), 78 jawaban responden yang berada pada kategori sedang (74.28%), dan 10 jawaban responden yang berada pada kategori tinggi (9.52%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar kode etik guru berada pada kategori sedang yaitu 78 jawaban responden (74.28%). Artinya, kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah sedang.

Diagram 4.1.1
Histogram Frekuensi Kode Etik guru SMA Negeri 1 Campalagian



2. Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Kedisiplinan Mengajar Guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Pelaksanaan kedisiplinan mengajar guru di SMA Negeri 1 Campalagian berdimensi mematuhi dan mentaati aturan sekolah sesuai peraturan yang telah ditetapkan di SMA Negeri 1 Campalagian, dalam hal ini guru harus menjalankan aturan sebagai berikut;

a. Kehadiran

- 1) Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah jam pelajaran selesai.
- 2) Menandatangani daftar hadir guru.
- 3) Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu
- 4) Tidak meninggalkan sekolah tanpa seizin Kepala Sekolah.
- 5) Mencatat kehadiran siswa setiap hari (absensi).

b. Pelaksanaan tugas (kegiatan)

- 1) Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur.
- 2) Melaksanakan semua tugasnya secara tertib dan teratur
- 3) Membuat program semester
- 4) Membuat persiapan mengajar sebelum mengajar.

- 5) Mengikuti upacara, peringatan hari besar agama/nasional dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah.
- 6) Memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan kepada siswa.
- 7) Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.
- 8) Tidak mengajar di sekolah lain tanpa seizin tertulis dari pejabat yang berwenang.
- 9) Melaksanakan ulangan harian
- 10) Tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah
- 11) Mengisi buku batas pelajaran setiap selesai mengajar.
- 12) Mengisi buku agenda guru
- 13) Berpakaian olahraga selama memberikan pelajaran praktek olahraga Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 14) Mempersiapkan dan memeriksa alat yang akan dipergunakan dalam pelajaran/praktek Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta mengembalikan pada tempat semula.
- 15) Mengawasi siswa selama jam istirahat.
- 16) Mengikuti senam yang dilaksanakan bersama-sama siswa di sekolahnya.
- 17) Berpakaian rapi dan pantas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.²

Dimensi-dimensi tersebut dikembangkan sebagai item-item instrumen berbentuk angket sehingga diperoleh data sebagai hasil penelitian pada tabel 4.2.1 yang terdapat pada lampiran.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dengan cara mengumpulkan data melalui angket yang diisi oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang kemudian diberikan skor pada

²Administrasi dan Tata Usaha, *Tata Tertib Guru dan staf SMAN 1 Camapalagian Kab. Poleawli Mandar*.

masing-masing item. Data-data tersebut dijadikan acuan dalam pengolahan analisis deskriptif.

a. Rentang Nilai

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 120 - 90 \\ &= 30 \end{aligned}$$

b. Jumlah Kelas Interval (K)

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3.3 \cdot \log 105 \\ &= 1 + 3.3 (2,02) \\ &= 1 + 6,66 \\ &= 7,66 \text{ dibulatkan } 8 \end{aligned}$$

c. Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned} P &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{30}{8} \\ &= 3,75 \text{ dibulatkan menjadi } 4 \end{aligned}$$

d. Membuat tabel distribusi frekuensi

Tabel 4.2.2
Tabulasi Data Untuk Menghitung Frekuensi Variabel

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
90-93	4	3,8
94-97	8	7,6
98-101	8	7,6
102-105	22	20,9
106-109	22	20,9
110-113	20	19,0
114-117	14	13,3
118-121	7	6,6
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel diatas, pada hasil *kedisiplinan mengajar* diperoleh dengan distribusi frekuensi terbesar berada pada skor 102-105 dan 106-109, yang terdiri dari 44 orang.

e. Menghitung rata-rata (mean) variabel X

Tabel 4. 2.3
Tabulasi Data Untuk Menghitung Nilai Rata-Rata (Mean) Variabel X

Interval	f_i	F	x_i	$f_i x_i$
90-93	4	4	91,5	366
94-97	8	12	95,5	764
98-101	8	20	99,5	796
102-105	22	42	103,5	2277
106-109	22	64	107,5	2365
110-113	20	84	111,5	2230
114-117	14	98	115,5	1617
118-121	7	105	119,5	836,5
Σ	105			11251,5

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{11251,5}{105} \\ &= 107,157\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, untuk menghitung nilai rata-rata pada hasil *kedisiplinan mengajar* Maka, diperoleh nilai rata-rata pada hasil *kedisiplinan mengajar* dari 105 pendidik yaitu 107,157

f. Standar Deviasi

Tabel 4.2.4
Standar Deviasi *Kedisiplinan Mengajar*

Interval	f_i	x_i	$f_i x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
90-93	4	91,5	366	-15,657	245,14	980,56
94-97	8	95,5	764	-11,657	135,88	1087,04
98-101	8	99,5	796	-7,657	58,62	468,96
102-105	22	103,5	2277	-3,657	13,37	294,14
106-109	22	107,5	2365	0,343	0,11	2,2
110-113	20	111,5	2230	4,343	18,86	377,2
114-117	14	115,5	1617	8,343	69,60	974,4
118-121	7	119,5	836,5	12,343	152,34	1066,38
Σ	105					5250,88

$$\begin{aligned}
 S_D &= \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}} \\
 &= \sqrt{\frac{5250,88}{105 - 1}} \\
 &= \sqrt{\frac{5250,88}{104}} \\
 &= \sqrt{50,48} = 7,10
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai range sebesar 30, maksimum adalah nilai hasil angket kedisiplinan mengajar tertinggi yaitu 120. Sedangkan nilai minimum adalah yaitu nilai terendah kedisiplinana mengajar sebesar 90.

Rata-rata (mean) merupakan ukuran pusat data yang paling sering digunakan. Hasil diatas menunjukan rata-rata yang diperoleh sebesar 107.157. Selain itu diperoleh juga standar deviasi dimana standar deviasi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata sebesar 7,10.

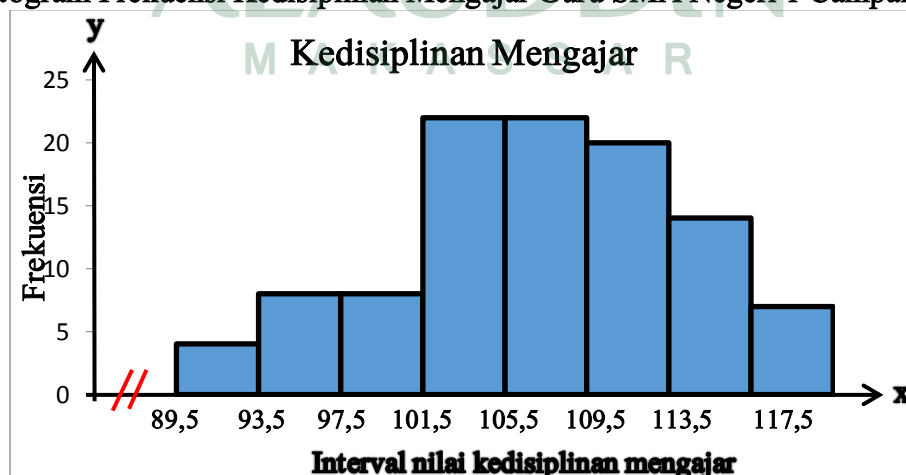
Jika nilai kedisiplinan mengajar guru dikategorikan menjadi 3 kategori dengan menggunakan kategorisasi dari Saifuddin Azwar yaitu rendah, sedang dan tinggi, maka diperoleh data dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.5
Kategori Kedisiplinan Mengajar Guru

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$\bar{x} < 100.057$	17	16.19	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$100.057 \leq \bar{x} < 114.257$	75	71.42	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$114.257 \leq x$	13	12.38	Tinggi
Total		105	100	

Jawaban dari responden dibagi ke dalam 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Rentang nilai dari setiap kategori adalah nilai $x < 100.057$ adalah kategori rendah, nilai $100.057 \leq x < 114.257$ adalah kategori sedang, dan nilai $114.257 \leq x$ adalah kategori tinggi. Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 17 jawaban responden yang berada pada kategori rendah (16.19%), 75 jawaban responden yang berada pada kategori sedang (71.42%) dan 13 jawaban responden yang berada pada kategori tinggi (12,48%%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar kedisiplinan mengajar berada pada kategori sedang yaitu 75 jawaban responden (71.42%). Artinya, kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah sedang.

Diagram 4.2.1
Histogram Frekuensi Kedisiplinan Mengajar Guru SMA Negeri 1 Campalagian



3. Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Pada bagian ini dikhususkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni ada tidaknya pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Pengolahan data X (kode etik guru) dengan Y (kedisiplinan mengajar guru) untuk melihat besar kecilnya sumbangan (kontribusi) variabel X terhadap variabel Y tersebut. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Hal ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku pada sampel.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji Kolmogorov Smirnov adalah pengujian normalitas yang banyak dipakai, terutama setelah adanya banyak program statistik yang beredar. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Konsep dasar uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Uji ini digunakan untuk uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika nilai *Sig.* dibawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal, jika nilai *Sig.* di atas 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan data normal baku yang artinya data tersebut normal. Berikut hasil uji yang dari variabel yang diuji.

Tabel 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig	Keterangan
Kode Etik Guru (X)	0,1074	0,199	Normal
Kedisiplinan Mengajar (Y)	0,657	0,782	Normal

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov di atas diperoleh nilai KSZ untuk variabel X (Kode Etik Guru) sebesar 0,1074 dan KSZ untuk Variabel Y (Kedisiplinan Mengajar sebesar 0,657 . Nilai Asymp.Sig. (2-tailed) untuk variabel X sebesar 0,199 dan Variabel Y sebesar 0,782. Hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) maka data dapat disimpulkan berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang akan memastikan apakah data yang dimiliki sesuai garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan yang linier dengan variabel dependen.

Tabel 4.3.2

Hasil Uji Linearitas Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Korelasi	F	Sig	Sig. Deviasi	Keterangan
XY	2,850	0,414	0,705	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada output *anova table* di atas, diketahui bahwa nilai sig. *deviation from linearity* sebesar 0.705 karena nilai sig. 0.705 $>$ 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan kode etik dan kedisiplinan mengajar guru berupa garis linear.

b. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk melihat pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dengan kata lain untuk menguji hipotesis yang diajukan berdasarkan

hasil yang diperoleh menggunakan program SPSS 16 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\hat{Y} &= a + bX \\ &= 12,161 + 1,061X\end{aligned}$$

Model tersebut menunjukkan bahwa konstanta (a) adalah 12,161 hal ini berarti kode etik guru bernilai 0 maka indeks kedisiplinan mengajar bernilai positif 12,161. Nilai Koefisien regresi variabel kedisiplinan mengajar (b) bernilai positif 1,061. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan satu kesatuan dari kode etik guru akan diikuti dengan kedisiplinan mengajar sebesar 1,061, sebaliknya apabila terjadi penurunan satu kesatuan kode etik guru akan diikuti perilaku kedisiplinan mengajar sebesar 1,061.

Berdasarkan analisis SPSS 16 diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3.3
Hasil Analisis Regresi Sederhana

R_{xy}	R^2	F	Sig	Kesimpulan
0,644	0,414	72,915	0,011	Berkorelasi Positif Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan karena diperoleh nilai (sig. <) yakni 0,011 < 0,05) antara kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar .

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh nilai R sebesar 0,644. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup erat antara kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar.

Analisis determinasi dalam regresi sederhana digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen. Jika R^2 sama

dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna atau variabel independent yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variabel dependen.

Berdasarkan tabel diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,414 atau (41,4%). Hal ini menunjukkan bahwa kode etik guru berkontribusi sebesar 41.4% terhadap kedisiplinan mengajar guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar dan sisanya sebesar 58.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

Standard Error Of The Estimate adalah ukuran kesalahan prediksi, nilainya sebesar 5,477. Artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi variabel Y (kedisiplinan mengajar) sebesar 5,477.

Adjusted R Square adalah nilai R Square yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari R Square dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Nilai Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,055.

c. Uji Hipotesis

Pengujian simultan merupakan pengujian secara bersama-sama koefisien variabel kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar.

- 1) Merumuskan hipotesis

Hipotesis Statistik:

$H_0 : \beta = 0$ (regresi berarti)

$H_a : \beta \neq 0$ (regresi tak berarti)

Dimana,

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara penerapan kode etik mengajar terhadap kedisiplinan mengajar guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar

H_a = terdapat pengaruh antara penerapan kode etik mengajar terhadap kedisiplinan mengajar guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar.

2) Menentukan f_{hitung}

Dari *Output* diperoleh nilai $F_{hitung} = 72,915$

3) Menentukan nilai F_{tabel}

Nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi 0,05 dengan db_1 dan $db_2 = (n - k - 1)$. Jadi db_1 dan $db_2 (105-1-1) = 103$. Hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,93

4) Menentukan kriteria pengujian

- Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima
- Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak

5) Membuat Kesimpulan

Karena $F_{hitung} > F_{tabel} (72,915 > 3,93)$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, keputusan pengujian ini adalah menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar.

B. Pembahasan

1. Penerapan Kode Etik Guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar ternyata tidak begitu buruk karena masih berada pada kategori sedang yaitu 78 jawaban responden (74.2%) namun juga belum begitu bagus karena harus lebih ditingkatkan lagi agar bisa mencapai kategori tinggi sesuai yang diharapkan.

Guru SMA Negeri 1 Campalagian sudah menerapkan kode etik guru sesuai dengan peraturan organisasi KEGI. Menurut peneliti penerapan kode etik guru yang cenderung sedang ini harus lebih ditingkatkan lagi perilaku profesionalismenya dalam melaksanakan tugas dan tetap menjalin hubungan dengan peserta didik dilandasi rasa kasih sayang serta menjauhkan dari kekerasan fisik. Sebagaimana penelitian lapangan jawaban dari responden yang paling terendah yang memandang bahwa guru kurang profesional dalam mengajar. akan tetapi, disisi lain responden juga lebih memberi hasil yang positif tentang keadilan guru dan tidak merendahkan martabat peserta didik.

Berdasarkan pengamatan lapangan selama penelitian dan juga dari apa yang diperoleh pengumpulan data yang menjadi sorotan utama sehingga masih ada yang rendah dalam penerepam kode etik adalah dari guru-guru perempuan yang sudah berkeluarga. Kurang profesionalisme dalam menjalankan tugas disekolah karena adanya tuntutan tanggung jawab dari keluarga juga sehingga pelaksanaan tugas di sekolah terkadang di campur adukan dengan urusan rumah tangga.

Kode Etik Guru harus tetap menjadi pegangan yang kuat sebagai seperangkat prinsip dan moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua/wali siswa, sekolah, profesi, organisasi dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik guru adalah pedoman tingkah laku yang harus diikuti dan diamati oleh seorang guru dalam mencapai suatu tujuan khususnya pada penelitian ini Guru SMA Negeri 1 Campalagian dan guru-guru pada umumnya yang ada di Indonesia.

2. Kedisiplinan Mengajar Guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kab. Polewali Mandar

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang kedisiplinan mengajar guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar ternyata juga tidak begitu buruk karena masih berada pada kategori sedang yaitu 75 jawaban responden (71.42%) tetapi, harus lebih ditingkatkan lagi agar bisa mencapai kategori tinggi sesuai yang diharapkan. Jawaban responden masih cukup positif terhadap guru dalam hal kedisiplinan mengajar, mengawasi dan mengatur peserta didik. Akan tetapi, masih ada beberapa yang harus menjadi perhatian seperti dalam hal kedisiplinan waktu harus tetap ditingkatkan lagi.

Sama halnya dengan Kode Etik guru, Kedisiplinan mengajar juga yang menjadi sorotan utama dalam hasil pengamatan peneliti adalah dari guru-guru perempuan. Guru-guru yang sudah berkeluarga atau sudah memiliki anak akan sangat mengganggu dalam hal kedisiplinan, di karenakan guru biasanya mengantarkan dan menjemput anaknya disaat jam mengajarnya disekolah bahkan biasa dijumpai guru membawa anaknya saat mengajar dan ini sangat mengganggu proses pembelajaran.

Kedisiplinan mengajar guru di SMA Negeri 1 Campalagian harus tetap terpelihara dan terus di tingkatkan lagi. Karena bagaimanapun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi peserta didiknya dalam sikap atau teladan. Sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

3. Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di Sekolah Menengah Atas Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik dinyatakan, bahwa ada pengaruh positif dengan kategori tinggi antara kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar dengan kontribusi sebesar 41.4% yang bersumber dari variabel hasil pengamatan tentang kode etik guru dalam hal hubungan peserta didik dengan guru

yang dikaitkan dengan kedisiplinan mengajar dalam hal kedisiplinan waktu dan pelaksanaan tugas. Sedangkan, sisanya 58.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel ini.

Hal ini dapat diartikan bahwa kode etik guru SMA Negeri 1 Campalagian berpengaruh positif terhadap kedisiplinan mengajar. Harus tetap menanamkan pada setiap guru agar memperhatikan kode etik dengan baik karena setiap terjadi kenaikan dari kode etik guru akan diikuti dengan kedisiplinan mengajar, sebaliknya apabila terjadi penurunan kode etik guru akan diikuti perilaku kedisiplinan mengajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Megawati dengan judul, “Hubungan Pemahaman Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sembawa” Dapat ditarik kesimpulan korelasi positif yang meyakinkan. Karena tinggi rendahnya nilai tes pemahaman kode etik guru dengan kedisiplinan guru tidak ada hubungan, dengan demikian hipotesis nihil diterima atau disetujui. Sedangkan hipotesis alternatifnya ditolak atau disetujui.³

Jadi, kode etik guru memiliki kedudukan, peran dan fungsi yang sangat penting dan strategis dalam menopang keberadaan dan kelangsungan hidup suatu profesi. Bagi para pengembang tugas profesi keguruan akan menjadi pegangan dalam bertindak serta acuan dasar dalam seluk beluk prilakunya dalam rangka memelihara dan menjunjung tinggi martabat dan wibawa. Kode etik itu merupakan acuan normatif dan juga operasional untuk tetap disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

³Megawati, “Hubungan pemahaman Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Sembawa”, *Skripsi* (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang), h. 13.

Melihat begitu pentingnya kode etik guru dan juga kedisiplinan guru dalam mengajar harus menjadi perhatian yang serius untuk menghadapi masalah-masalah seperti ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada poin sebelumnya yang menjadi sorotan rendahnya nilai kode etik guru dan kedisiplinan mengajar adalah dari guru-guru perempuan yang sudah berkeluarga.

Sebagai sebuah saran dari peneliti dalam permasalahan ini adalah harus ada konsekuensi yang diambil dari pihak guru dan juga pimpinan sekolah. Guru harus membuat perjanjian untuk bisa mengubah sikap dan meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas, atau jika tidak memungkinkan maka pihak pengelola sekolah bisa memberikan jalan lain dengan memberikan jam mengajar kepada guru di waktu siang agar bisa mengurus dan mengantar anaknya ke sekolah terlebih dahulu dengan demikian jam mengajar tidak terganggu. Jika sudah di kasi kebijakan masih banyak keluhan akan pelanggaran tersebut maka kepala sekolah harus bertindak tegas.

Kode etik sebagai tumpuan bagi seorang guru dalam mengajar dan memerlukan perhatian yang serius dalam penerapannya. Sebab tanpa memperhatikan rambu-rambu yang telah digariskan secara baik dan benar, maka tujuan pendidikan tidak akan bisa dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan tentang kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar kode etik guru berada pada kategori sedang yaitu 78 jawaban responden (74.28%). Artinya, kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah sedang.
2. Berdasarkan hasil perhitungan tentang kedisiplinan mengajar guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar kedisiplinan mengajar berada pada kategori sedang yaitu 75 jawaban responden (71.42%). Artinya, kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah sedang.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik dinyatakan, bahwa ada pengaruh positif dengan kategori tinggi antara kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar dengan kontribusi sebesar 41.4% sedangkan sisanya sekitar 58.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel ini.

B. Implikasi Penelitian

Didasarkan pada kesimpulan yang diperoleh, maka penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Kode etik guru menurut teori yang dikaji pada dasarnya dapat diterapkan di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, karena

berpengaruh positif dengan kategori sedang namun harus lebih ditingkatkan lagi.

2. Kedisiplinan mengajar guru menurut teori yang dikaji pada dasarnya dapat diterapkan di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, karena berpengaruh positif dengan kategori sedang namun harus lebih ditingkatkan lagi.
3. Kedisiplinan mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat ditingkatkan melalui kode etik guru menurut teori yang sudah ada, karena berpengaruh positif dan signifikan dengan kategori sedang namun perlu mencari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Buntoro, Dewi Aris Pengaruh Etika Profesi terhadap Kinerja Guru Studi Kasus pada Guru SMK Islamiyah Ciputra, *skripsi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayah Tullah, 2014.
- Drajat, Mandan dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Keguruan*, Cet, I; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Daradjat, Zakiah *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara 1996.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Cet. 1; Kencana, 2016.
- John W. Santrock, *Educational Psychology*. Dallas: MCGraw-Hill. (Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*), 2004.
- al-Kaswi, Al-Hafids Abi Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah Jus I* : Darul Fikri, t. Th, terjemahan.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. 10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Kemetrian Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2012.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. 10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012.
- Mappanganro, *Pemikiran Kompetensi Guru*, Cet, 1; Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* Bandung: Rosda, 2002.
- Megawati, "Hubungan pemahaman Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Sembawa", *Skripsi*, Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
- Lexij Moeleno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurjannah, Pelaksanaan Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa", *Skripsi*, Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2011
- Ridwan, *Dasar-dasar Statistik*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet, 1; Bandung: Alfabeta, 2011.

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, edisi pertama. Cet. XXIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet. Ke-I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suparto, Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. II, Jakarta Amissco, 2003.
- Sukmadinata, Nana Saodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syarifuddin, Tatang *Landasan Pendidikan*. Cet. 1; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag. RI., 2009.
- Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, (*Sisdiknas*). Beserta Penjelasannya, Cet. II: Bandung: Fokus Media, 2003.
- Universitas Islam Negeri Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*, 2013.
- Usman, Syahrudin. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*, Cet, I: Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Republik Indoneia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Wirartha, I Made *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Winata, Ngadimin. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Bandung: PT Bumi Aksara, 2002.
- www.google.com, *Pengertian Disiplin; Pelatihan Keterampilan Manajerial SPMK* makassar, 2018.
- Www.Wikipedia-Pendidikan.Com, *Bentuk-bentuk Disiplin*. tanggal 12 Maret 2018.



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 412 / 169 / SMA.05 / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Campalagian Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, menerangkan bahwa:

Nama : **MUHAMMAD ASLANG**
NIM : 20100114119
Tempat/Tanggal Lahir : Barasse / 18 Mei 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Makassar
Alamat : Desa Katumbangan, Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Benar telah mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Campalagian pada tanggal 26 Juni – 13 Juli 2018, dengan judul Skripsi ***"PENGARUH PENERAPAN KODE ETIK GURU TERHADAP KEDISIPLINAN MENGAJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KEC. CAMPALAGIAN KAB. POLEWALI MANDAR"***.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya,

Campalagian, 13 Juli 2018
Kepala Sekolah,



Drs. SUBRIADI, M.M

Pembina Tk I
: 19631231 198803 1 312

SURAT PENUNJUKAN VALIDATOR INSTRUMEN PENELITIAN

Nomor: 051/atace.03/V/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Koordinator Validasi Instrumen Unit Alauddin Testing and Assessment Center (ATACE) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar menunjuk Bapak/Ibu masing-masing sebagai validator 1 dan validator 2 untuk memvalidasi instrument penelitian mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Asking
NIM : 2000114119
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat/Tlp. : Griya Antang Harapan / 082346852018
Judul skripsi : Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di Sekolah Menengah Atas kec-Campalagian kab. Polewali Mandar.

Adapun validator instrument tersebut masing-masing:

Validator I : Dr. Erwin Hafid, M. Th.
Validator II : Dr. Usman, M. Pd.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Samata-Gowa, 4 Juni

2018

Koordinator Validasi Instrumen

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
Dr. Sitti Mania, M.Ag.
NIP 19731212 200003 2 001

Catatan:

- Semua instrument dilengkapi dengan lembar validasi
- Draf Naskah Proposal Skripsi yang sudah disahkan harus dilampirkan kepada validator



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa ☎(0411) 882682 (Fax. 882682)

SURAT KETERANGAN TURNITIN

NO: 1035866214 /Pend-PAI/19924933/2018

Tim Instruktur Deteksi Plagiat Turnitin telah menerima naskah Skripsi dengan identitas:

Penulis	: Muhammad Aslang
NIM	: 20100114119
Judul	: Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar
Pembimbing I	: Dr. Ilyas, M.Pd., M.Si
Pembimbing II	: Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I

Menyatakan bahwa naskah tersebut telah di Periksa Tingkat Kemiripan (*Indeks Similarity*) dengan skor/hasil sebesar **23%**, sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka Skripsi ini dinyatakan **Layak/ Tidak layak*** untuk lanjut ke proses berikutnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk melengkapi syarat Ujian Munaqasyah.

Samata, 14 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ilyas, M.Pd., M.Si

Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I

Mengetahui
Tim Turnitin

Irawati, S.I.P.

*Lingkari yang diperiksa

**Coret yang tidak perlu

Angket

Nama :

Kelas :

• **Petunjuk :**

- Perhatikan dan cermati setiap pernyataan sebelum memilih jawaban.
- Berilah tanda centang (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang tersedia.
- Gunakan kejujuranmu dan jangan terpengaruh oleh jawaban teman.
- Atas bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih

• **Keterangan pilihan jawaban :**

SS = Sangat Sering S = Sering
KK = Kadang-kadang TP = Tidak pernah

No	Pernyataan	Penilaian			
		SS	S	KK	TP
1	Guru melaksanakan tugas dengan cara mendidik peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab				
2	Guru tidak merendahkan martabat peserta didik				
3	Guru melaksanakan tugas dengan cara mengajar peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab				
4	Guru tidak melakukan tindakan kepada peserta didik demi kepentingan pribadi.				
5	Guru melaksanakan tugas dengan cara membimbing peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab				
6	Guru menjunjung tinggi harga diri peserta didik				
7	Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur mengenai perkembangan peserta didik.				
8	Guru menghindarkan diri dari kekerasan fisik terhadap peserta didik				
9	Guru melaksanakan tugas dengan cara melatih peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab				
10	Guru menjalin hubungan peserta didik dengan dilandasi rasa kasih sayang				
11	Guru berperilaku adil terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didik				
12	Guru menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar bagi peserta didik				
13	Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur mengenai perkembangan peserta didik.				
14	Guru tidak membocorkan rahasia peserta didik kepada masyarakat.				
15	Guru menjaga peserta didik dari gangguan negatif				
16	Guru merendahkan martabat peserta didik				

17	Guru tidak melaksanakan tugas dengan cara mendidik peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab				
18	Guru melakukan tindakan kepada peserta didik demi kepentingan pribadi				
19	Guru tidak melaksanakan tugas dengan cara mengajar peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab				
20	Guru tidak menjunjung tinggi harga diri peserta didik				
21	Guru tidak melaksanakan tugas dengan cara membimbing peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab				
22	Guru tidak menghindarkan diri dari kekerasan fisik terhadap peserta didik				
23	Guru tidak melaksanakan tugas dengan cara mengarahkan peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab				
24	Guru tidak menjalin hubungan peserta didik dengan dilandasi rasa kasih sayang				
25	Guru tidak melaksanakan tugas dengan cara melatih peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab				
26	Guru tidak menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar bagi peserta didik				
27	Guru tidak berperilaku adil terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didik				
28	Guru membocorkan rahasia peserta didik kepada masyarakat.				
29	Guru tidak memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur mengenai perkembangan peserta didik.				
30	Guru tidak menjaga peserta didik dari gangguan negatif				

Nama :
Mata Pelajaran :
Hari/Tanggal :

• **Petunjuk :**

- Perhatikan dan cermati setiap pernyataan sebelum memilih jawaban.
- Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang tersedia.
- Gunakan kejujuran dan jangan terpengaruh oleh jawaban teman.
- Atas bantuan bapak/ibu kami ucapkan banyak terima kasih.

• **Keterangan pilihan jawaban :**

SS = Sangat Sering S = Sering
KK = Kadang-kadang TP = Tidak pernah

No	Pernyataan	Penilaian			
		SS	S	KK	TP
1	Guru hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai pukul 07.30				
2	Guru pulang dari sekolah setelah jam pelajaran selesai 14.00				
3	Guru menandatangani daftar hadir.				
4	Guru hadir di kelas tepat waktu sesuai jam pelajaran				
5	Guru meninggalkan kelas tepat waktu sesuai jam pelajaran				
6	Guru mencatat kehadiran siswa setiap hari di masing-masing mata pelajaran				
7	Guru memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa				
8	Guru mengembalikan setiap pekerjaan atau latihan siswa setelah diperiksa				
9	Guru mengisi buku batas pelajaran setiap selesai mengajar				
10	Guru mengisi buku agenda guru				
11	Guru mengawasi siswa selama jam istirahat				
12	Guru berpakaian rapi dan pantas sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.				
13	Guru memeriksa kebersihan anak setiap hari				
14	Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar				
15	Guru memberikan program pengayaan kepada siswa				

	yang mempunyai kecakapan lebih.				
16	Guru tidak hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai pukul 07.30				
17	Guru pulang dari sekolah sebelum jam pelajaran selesai				
18	Guru tidak menandatangani daftar hadir.				
19	Guru tidak hadir di kelas tepat waktu				
20	Guru tidak meninggalkan kelas tepat waktu				
21	Guru tidak mencatat kehadiran siswa setiap hari.				
22	Guru tidak memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa				
23	Guru tidak mengembalikan setiap pekerjaan atau latihan siswa setelah diperiksa				
24	Guru tidak mengisi buku batas pelajaran setiap selesai mengajar				
25	Guru tidak mengisi buku agenda Guru				
26	Guru tidak mengawasi siswa selama jam istirahat				
27	Guru tidak berpakaian rapi dan pantas sesuai dengan ketentuan yang berlaku				
28	Guru tidak memeriksa kebersihan anak secara berkala				
29	Guru tidak membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar				
30	Guru tidak memberikan program pengayaan kepada siswa yang mempunyai kecakapan lebih.				

Tabel 4.1.1
Nilai Hasil Angket Kode Etik Guru di SMA Negeri 1 Camapalagian

Responden	Nilai	Responden	Nilai	Responden	Nilai
Responden 1	101	Responden 36	115	Responden 71	88
Responden 2	99	Responden 37	111	Responden 72	90
Responden 3	103	Responden 38	82	Responden 73	82
Responden 4	101	Responden 39	96	Responden 74	85
Responden 5	97	Responden 40	107	Responden 75	97
Responden 6	97	Responden 41	102	Responden 76	78
Responden 7	87	Responden 42	79	Responden 77	111
Responden 8	88	Responden 43	105	Responden 78	103
Responden 9	106	Responden 44	91	Responden 79	109
Responden 10	103	Responden 45	86	Responden 80	116
Responden 11	103	Responden 46	108	Responden 81	97
Responden 12	100	Responden 47	101	Responden 82	107
Responden 13	98	Responden 48	93	Responden 83	105
Responden 14	105	Responden 49	92	Responden 84	117
Responden 15	107	Responden 50	92	Responden 85	81
Responden 16	104	Responden 51	103	Responden 86	102
Responden 17	104	Responden 52	94	Responden 87	106
Responden 18	97	Responden 53	108	Responden 88	109
Responden 19	107	Responden 54	95	Responden 89	76
Responden 20	106	Responden 55	88	Responden 90	97
Responden 21	104	Responden 56	91	Responden 91	99
Responden 22	101	Responden 57	98	Responden 92	104
Responden 23	101	Responden 58	104	Responden 93	90
Responden 24	107	Responden 59	94	Responden 94	117
Responden 25	100	Responden 60	111	Responden 95	97
Responden 26	104	Responden 61	95	Responden 96	115
Responden 27	101	Responden 62	107	Responden 97	94
Responden 28	97	Responden 63	96	Responden 98	88
Responden 29	103	Responden 64	108	Responden 99	97
Responden 30	97	Responden 65	88	Responden 100	80
Responden 31	106	Responden 66	104	Responden 101	98
Responden 32	104	Responden 67	116	Responden 102	86
Responden 33	96	Responden 68	101	Responden 103	62
Responden 34	111	Responden 69	104	Responden 104	104
Responden 35	109	Responden 70	105	Responden 105	97

Tabel 4.2.1
Nilai hasil angket Kedisiplinan Mengajar Guru di SMA Negeri 1 Camapalagian

Responden	Nilai	Responden	Nilai	Responden	Nilai
Responden 1	110	Responden 36	114	Responden 71	97
Responden 2	114	Responden 37	112	Responden 72	98
Responden 3	119	Responden 38	97	Responden 73	92
Responden 4	109	Responden 39	102	Responden 74	103
Responden 5	97	Responden 40	104	Responden 75	103
Responden 6	102	Responden 41	105	Responden 76	94
Responden 7	103	Responden 42	95	Responden 77	111
Responden 8	92	Responden 43	115	Responden 78	111
Responden 9	114	Responden 44	117	Responden 79	114
Responden 10	114	Responden 45	105	Responden 80	119
Responden 11	107	Responden 46	112	Responden 81	101
Responden 12	99	Responden 47	105	Responden 82	107
Responden 13	107	Responden 48	106	Responden 83	110
Responden 14	105	Responden 49	104	Responden 84	120
Responden 15	117	Responden 50	100	Responden 85	94
Responden 16	111	Responden 51	108	Responden 86	112
Responden 17	102	Responden 52	110	Responden 87	108
Responden 18	94	Responden 53	107	Responden 88	109
Responden 19	109	Responden 54	111	Responden 89	90
Responden 20	114	Responden 55	110	Responden 90	108
Responden 21	112	Responden 56	106	Responden 91	103
Responden 22	111	Responden 57	102	Responden 92	110
Responden 23	104	Responden 58	110	Responden 93	96
Responden 24	114	Responden 59	106	Responden 94	116
Responden 25	105	Responden 60	111	Responden 95	108
Responden 26	117	Responden 61	107	Responden 96	116
Responden 27	111	Responden 62	114	Responden 97	92
Responden 28	100	Responden 63	119	Responden 98	119
Responden 29	108	Responden 64	107	Responden 99	103
Responden 30	103	Responden 65	101	Responden 100	100
Responden 31	108	Responden 66	103	Responden 101	107
Responden 32	112	Responden 67	119	Responden 102	101
Responden 33	102	Responden 68	105	Responden 103	104
Responden 34	110	Responden 69	107	Responden 104	108
Responden 35	105	Responden 70	111	Responden 105	119



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR







BIODATA



Nama : Muhammad Aslang
NIM : 20100114119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal lahir : Barasse, 18 Mei 1993
Suku, Bangsa : Mandar, Indonesia
Alamat : Perumahan Griya Antang Harapan
Kelurahan : Tamangapa
Kecamatan : Manggala
Kabupaten : Gowa
Provinsi : Sulawesi Selatan
IPK : 3.76
No. Hp : 0823-4685-2018
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap
Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian
Kab. Polewali Mandar
Nama Orang Tua : Kollahi / Sappeami
Pendidikan : Sarjana S1
Tanggal lulus : 14 januari 2019
Alumni ke : -